

## PENELITIAN BERWAWASAN GENDER DALAM ILMU SOSIAL

*Irwan Abdullah\**

### 1. Pengantar

**K**alimat-kalimat di atas sering kali diucapkan sebagai bagian dari proses konstruksi realitas gender. Sebagai sebuah proses sosial, konstruksi realitas itu bertumpu pada istilah dan nilai yang dibawa oleh sebuah bahasa yang digunakan untuk menjadi kekuatan dalam pencitraan. Proses itu juga menunjuk kepada faktor sejarah yang di dalamnya terkandung pengertian bahwa konstruksi realitas perempuan memiliki akar dan tahapan-tahapan yang kompleks. Kompleksitas realitas kehidupan kaum perempuan dapat ditinjau dari dua sudut.

*Pertama*, realitas itu tersusun dari unsur-unsur yang begitu luas yang menyebabkan pemahaman dan penelitian terhadap realitas itu harus mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dan melihat kaitan antarunsur yang terdapat dalam susunan itu. Tanpa usaha yang sistematis untuk memilah-milah dan menghubungkan-hubungkan unsur-unsur yang menyusun realitas, tidak akan diperoleh suatu pemahaman yang dalam tentang apa, siapa, dan bagaimana kaum perempuan itu. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa unsur-unsur penyusun realitas itu berupa agama, budaya, ekonomi, politik, atau lingkungan fisik suatu tempat. Dalam kenyataannya, unsur-unsur tersebut tidak dapat diabaikan. Ketimpangan gender, misalnya, dapat berkaitan dengan "budaya" dan "ekonomi". Keluarga dari kebudayaan yang sama di desa yang sama memperlihatkan pola hubungan laki-laki dan perempuan yang berbeda karena kemampuan ekonomi keluarga itu berbeda.

Lebih khusus lagi unsur-unsur tersebut dapat dirinci menjadi, misalnya, pendidikan, pekerjaan, keanggotaan partai, dan lingkungan tempat tinggal.

*Kedua*, realitas hidup kaum perempuan tersusun dari unsur yang berlapis-lapis yang menyebabkan usaha penelitian menjadi usaha mengupas lapis demi lapis unsur untuk menemukan realitas tersebut. Lapis-lapis ini telah menyebabkan realitas hidup kaum perempuan tidak ubahnya suatu misteri yang perlu diungkapkan dengan membuka lapis demi lapis sebelum ditemukan apa, siapa, dan bagaimana sesungguhnya kaum perempuan itu. Susunan yang berlapis-lapis ini terutama disebabkan oleh proses sejarah. Misalnya, pada lapis ekonomi, harus dilihat apakah ketimpangan gender tersusun atas dasar pembagian kerja pertanian yang berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang dimiliki masyarakat dan dipengaruhi oleh kesempatan kerja yang dimiliki suatu rumah tangga. Lapis-lapis ini dibuka satu per satu untuk mengetahui hakikat realitas dan hubungan gender.

Pemahaman suatu realitas sangat perlu dilakukan dengan tepat karena kedua penjelasan di atas dapat menegaskan rumitnya usaha mengetahui apa, siapa, dan bagaimana realitas itu sesungguhnya. Untuk memahami perempuan, dapat dilakukan analisis "simbol-simbol" yang mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau sesuatu (Geertz, 1973:89). Identifikasi simbol dan pembacaan makna simbol secara tepat akan membawa pada pemahaman yang mendalam tentang

\* Doctor, Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

perempuan. Kompleksitas realitas perempuan sesungguhnya dapat digambarkan analoginya seperti yang ditulis Ignas Kleden sebagai berikut.

*"... apakah sebuah kedipan mata hanyalah gerak kelopak mata yang mekanis, atau sebuah sinyal yang diberikan, atau parodi untuk sebuah gagal, atau latihan untuk sebuah parodi. Jadi si A yang mendengarkan ceramah si B, dan kemudian tidak setuju atau tidak senang dengan isi ceramah, memberikan kode dengan kedipan mata kepada si C tentang reaksinya kepada isi ceramah. Selanjutnya, si D yang melihat kedipan mata B untuk C, merasa kode atau sinyal itu sama sekali tidak meyakinkan sebagai kode. Untuk menyatakan bahwa kedipan si B adalah kode yang gagal, dia kemudian membuat sebuah kedipan lain sebagai parodi. Si E yang melihat kedipan si D kemudian mencoba mengikuti kelakuan D dengan melakukan kedipan juga, tetapi sebagai latihan untuk sebuah kode parodi dan begitu seterusnya " (1998: 100-111).*

Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah deskripsi mendalam seperti yang ditunjukkan Geertz (1973) dapat dilakukan. Realitas perempuan dapat diumpamakan sebagai kedipan mata yang pemaknaannya sangat membutuhkan kecermatan dalam usaha mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Untuk lebih jelas, perlu dilihat apa sesungguhnya yang menjadi tugas seorang peneliti studi perempuan. Tugas peneliti perempuan tidak lain adalah sebagai berikut.

*"... mengangkat pengalaman dan pengetahuan perempuan yang tersembunyi dalam usaha menghilangkan ketak-tampakan mereka dalam hasil penelitian dan teori-teori ilmu sosial dan untuk memperoleh paradigma feminis baru" (Saptari dan Holzner, 1997: 448).*

Pengalaman dan pengetahuan merupakan dua substansi yang sangat penting dalam penelitian perempuan dan perlu didefinisikan secara seksama. Kedua hal ini

sesungguhnya menunjuk kepada persoalan subjektivitas yang merupakan isu yang sangat mendasar karena kebanyakan studi mempersoalkan objektivitas dengan menggunakan ukuran-ukuran formal dalam penelitian dan analisis. Kecenderungan ini membutuhkan perluasan kajian gender dalam ilmu sosial yang menyangkut tidak hanya sosiologi dan antropologi, tetapi juga studi politik, linguistik, ekonomi, dan hukum. Tulisan ini berusaha menunjukkan kecenderungan dalam perluasan kajian gender di satu sisi dan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam penelitian gender di lain sisi. Pada bagian berikut ini, dipaparkan pendefinisian yang menjadi dasar dari diskusi gender dalam banyak penelitian.

## **2. Konseptualisasi Gender: Pendekatan Konstruksi Sosial**

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis (Moore, 1988, 1994:10). Walaupun jenis kelamin laki laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah merupakan korelasi absolut (Mosse, 1996). Hal ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminin dalam budaya lain. Dengan kata lain, kategori maskulin atau feminin itu bergantung pada konteks sosial budaya setempat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminin. Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan suatu keadaan yang tidak seimbang saat perempuan menjadi ter subordinasi oleh laki laki. Hal ini yang disebut dengan ketimpangan gender.

Analisis tentang gender dalam kegiatan ekonomi, misalnya, tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang keluarga. Keluarga dan ekonomi merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampaknya keduanya terpisah satu sama lain (Ander-

sen, 1983; Humphrey, 1987). Menurut Chafetz (1991), ketidakseimbangan berdasarkan gender (*gender inequality*) mengacu pada ketidakseimbangan akses ke sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Ketidakseimbangan ini didasarkan pada keanggotaan kategori gender. Sumber sumber yang penting itu meliputi kekuasaan barang-barang material, jasa yang diberikan orang lain, prestise, peranan yang menentukan, waktu yang leluasa, makanan dan perawatan medis, otonomi pribadi, kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan, serta kebebasan dari paksaan atau siksaan fisik. Tampaknya kedua pendapat ini kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkonstruksikan ketimpangan gender. Ketimpangan gender di dalam keluarga serta rendahnya otoritas perempuan dilihat pada sumber-sumber yang dianggap langka dan tidak memperhatikan, misalnya, mengapa ketimpangan semacam ini terjadi dan membentuk suatu realitas sosial serta mengapa ketimpangan tersebut dilestarikan oleh berbagai pihak.

Konstruksi sosial telah hadir untuk menjelaskan kecenderungan tersebut dengan cara melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Dalam hal ini, konstruksionisme sosial menekankan tentang bagaimana realitas keadaan dan pengalaman mengenai sesuatu diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial (Abdullah, 1995:23; Abdullah, 2001; Lorber dan Farrell, 1991). Masyarakat adalah produk manusia dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika yang melibatkan tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990:3-5).

Eksternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan, atau dapat juga diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Sebagai konstruksi sosial budaya, gender terbentuk dari sejarah pengalaman manusia yang diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan

yang dimiliki. Menurut Kessler (1976:10), pembagian kerja secara seksual bersumber dari pengalaman awal manusia. Pada awal kehidupan manusia, berburu merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan berburu hampir selalu dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dan anak-anak bergantung pada laki-laki untuk memperoleh daging. Pengalaman awal laki-laki yang berbeda dengan perempuan kemudian melahirkan anggapan yang berbeda terhadap dua jenis kelamin ini.

Beberapa ahli (Rosaldo, 1974:23; Ortner, 1974; MacCormack, 1980, seperti dikutip Moore, 1994:10-11) mengatakan bahwa subordinasi perempuan itu tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga berakar pada pembagian kerja berdasarkan gender. Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi simbolis antara perempuan dengan alam (*nature*) dan laki laki dengan budaya (*culture*). Perempuan dengan fungsi reproduksinya diasosiasikan dengan domestik dan laki laki di lingkungan publik akhirnya melahirkan hubungan hubungan hierarkis, yakni laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior. Adaptasi awal ini banyak berkaitan dengan aspek biologis terutama menyangkut ketahanan tubuh manusia terhadap seleksi alam. Proses eksternalisasi merupakan fakta antropologis yang mendasar dan ini sangat mungkin berakar pada lembaga biologis manusia (Berger, 1994:5).

Objektivasi adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Dalam hal ini, terjadi proses ketika dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses-proses pembiasaan merupakan langkah awal dari pelembagaan atau proses pembudayaan. Tindakan-tindakan berpola yang sudah dijadikan kebiasaan membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga lembaga ini mengendalikan dan mengatur perilaku individu (Berger dan Luckmann, 1990:75-78). Nilai-nilai budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial dapat ditemukan dalam berbagai basis kebudayaan, seperti dalam

lembaga-lembaga sosial, ajaran-ajaran agama, mitos mitos, simbol, serta praktik-praktik sosial lainnya. Nilai-nilai budaya ini bersifat objektif karena kebudayaan adalah milik publik (Geertz, 1992:15).

Internalisasi merupakan proses pembelajaran kembali nilai-nilai general atau realitas objektif oleh individu dan dijadikan sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini menyangkut identifikasi diri individu ke dalam realitas objektif. Untuk mencapai taraf ini, individu secara terus-menerus berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budayanya sehingga akhirnya kaum perempuan dibentuk sebagai suatu pribadi dengan suatu identitas yang dikenal secara subjektif sekaligus objektif (Berger, 1994:23). Oleh karena itu, manusia yang membentuk masyarakat dipandang sebagai suatu dialektika antara data-data objektif dan makna-makna subjektif, yaitu yang terbentuk dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai yang ada dalam kesadaran individu.

Pada dasarnya, sosialisasi mengandung dua pengertian, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak sebagai bagian dari anggota masyarakat dan dianggap merupakan struktur dasar dari sosialisasi sekunder. Sementara itu, sosialisasi sekunder adalah sosialisasi selanjutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990: 187). Hubungan gender yang terbentuk dalam berbagai aspek kehidupan sosial tidak lain merupakan kelanjutan dari bentukan sosial yang telah mendapatkan pengesahan. Sebaliknya, perubahan pola hubungan gender dapat dilakukan dengan mengubah pola sosialisasi gender dan dengan legitimasi-legitimasi sosial melalui berbagai pranata dan lembaga sosial.

### **3. Subjektivitas: Membangun Perspektif Perempuan**

Orientasi teoretis, seperti konstruksi sosial Berger, tidak dapat melepaskan dirinya

begitu saja dan berbagai persoalan metodologis. Salah satu persoalan metodologis yang paling mendasar dalam studi gender adalah persoalan bias laki-laki dalam penelitian yang mengingkari adanya perspektif perempuan sendiri. Georg Simmel, misalnya, pernah mengatakan sebagai berikut.

*"Almost all discussions of women deal only with what they are in relation to men in terms of real, ideal or value criteria. Nobody asks what they are for themselves" (cf. SR, 1991: 52).*

Dalam pandangan Simmel agaknya, sudut pandang struktural pun melakukan kesalahan saat membandingkan perempuan dengan laki-laki. Perlakuan yang sama terhadap perempuan dan laki-laki mengandung makna pengakuan eksistensi perempuan sesuai dengan kapasitasnya. Namun, kita berhadapan dengan kedipan mata tadi, apakah permaknaan suatu kode dapat dilakukan dengan berlapis-lapis. Apakah seorang perempuan yang bekerja dapat diinterpretasikan sebagai "kebutuhan" untuk menyelamatkan ekonomi rumah tangga atau hal itu untuk mengaktualisasikan ilmu dan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha untuk lari dari rutinitas rumah tangga, atau semacam usaha memenuhi tuntutan lingkungan. Banyak dimensi dari suatu fakta yang sangat membutuhkan "alasan" kaum perempuan sendiri untuk memahaminya.

Sejalan dengan itu, pendekatan subjektif dibutuhkan dalam teori-teori sosial untuk mengungkapkan lapis-lapis makna yang ada. Pendekatan ini didasari oleh asumsi bahwa kaum perempuan merupakan kelompok yang sadar dan memahami posisi kultural dan strukturalnya dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, pendekatan subjektif berusaha memahami "pandangan dari dalam" (*inside view*) tentang "alasan" yang mendasari suatu praktik sosial yang diwujudkan oleh perempuan. Penilaian positif dan negatif atas suatu tindakan atau keputusan yang dibuat oleh perempuan (untuk bekerja atau untuk tinggal di rumah, untuk memilih seorang suami, atau untuk membuat suatu keputusan apa pun) hanya dapat dilakukan

setelah diketahui "alasan" yang mendasarinya. Pendekatan subjektif juga berusaha membangun konsep, nilai, dan ukuran-ukuran yang didefinisikan oleh perempuan sendiri. Ukuran-ukuran inilah (yang telah dikembangkan) yang kemudian digunakan untuk "mengukur" posisi kaum perempuan. Dalam banyak hal, ukuran-ukuran yang dikenakan pada perempuan lebih merupakan ukuran laki-laki yang lebih sesuai digunakan untuk memahami laki-laki.

Pendekatan subjektif dalam penelitian dapat didasarkan pada sejumlah syarat. *Pertama*, ketajaman persepsi si peneliti untuk menangkap segala sesuatu yang terkait dengan eksistensi kaum perempuan. Simbol-simbol yang menghadirkan perempuan dalam berbagai bentuk harus ditangkap sebagai *sign* atau isyarat dari sesuatu yang ingin diungkapkan oleh kaum perempuan. *Kedua*, intuisi peneliti merupakan kekuatan orisinal di dalam mengkonstruksikan realitas. Hal ini membedakannya dengan cara penelitian bersifat deduktif yang lebih banyak menggunakan ukuran objektif, yang merupakan sudut pandang "dari luar" (*outside view*). *Ketiga*, penekanan pada sifat-sifat khusus yang mengarahkan peneliti pada suatu deskripsi yang mendalam atas suatu tindakan atau ekspresi perempuan dalam hubungannya dengan berbagai struktur. Usaha mencari keteraturan umum bertentangan dengan syarat penekanan penelitian yang bersifat ideografis ini. *Keempat*, perlunya mendiagnosis ada tidaknya suatu gejala dan bagaimana hakikat suatu gejala sehingga penelitian tidak mengarah pada usaha memprediksi. Dalam hal ini, keberadaan suatu fenomena jauh lebih penting dibandingkan dengan kuantitas dari suatu tindakan.

Keempat syarat tersebut akan memungkinkan "pengetahuan" dan "pengalaman" kaum perempuan dihadirkan sebagai jalan bagi penghargaan kemanusiaan perempuan yang lebih dihargai. Dengan cara semacam ini pula subjektivasi dapat dilakukan, khususnya dengan membiarkan perempuan bercerita dan mengungkapkan ekspresinya secara bebas dengan nilai dan ukuran yang disusunnya sendiri. Dalam hal ini, tataran

atau unit pemaknaan suatu simbol atau isyarat yang diberikan oleh kaum perempuan harus dibedakan pada unit individu, rumah tangga, keluarga, komunitas, atau bahkan institusi dengan struktur hubungannya sendiri-sendiri. Derajat otonomi perempuan dalam mengekspresikan dirinya sangat berbeda antara satu unit dengan unit lain. Unit-unit itu pula yang mendefinisikan berbagai bentuk hubungan gender yang hadir secara empiris. Untuk itu, penelitian gender harus merespons berbagai persoalan subjektif kaum perempuan agar dapat didefinisikan sebagai penelitian gender.

#### 4. Reorientasi Kajian Gender

Penelitian gender sesungguhnya mencakup aspek luas yang terkait dengan setiap tahap penelitian tersebut. *Pertama*, penelitian yang berwawasan gender ditentukan oleh pemilihan kerangka teoretis dan konseptual yang sesuai. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman teori-teori gender secara lebih rinci. Meneliti perkosaan sebagai suatu tindakan kekerasan tidak akan kaya dengan nilai-nilai perempuan di dalamnya atau tidak akan sensitif dengan isu hubungan laki-laki dan perempuan jika mengambil teori konflik, misalnya. Akan tetapi, analisis akan menjadi bernuansa gender (lebih mampu mengakomodasikan kepentingan perempuan dalam rumusan kebijakan) jika teori ketimpangan gender atau teori reproduksi kekuasaan yang dipakai.

*Kedua*, pemilihan sumber informasi seringkali mengabaikan kaum perempuan. Informan kunci atau sumber-sumber tertulis harus melibatkan perempuan atau sebanyak-banyaknya unsur perempuan di dalamnya untuk dapat merekam dengan tepat informasi di sekitar atau tentang perempuan. Penelitian sosial biasanya bertanya pada laki-laki dalam setiap penelitian, kecuali untuk topik yang memang membutuhkan informasi khusus dari perempuan. Kesalahan ini telah menghilangkan suara perempuan dalam penelitian selama berabad-abad. Pelibatan perempuan dalam berbagai proses sosial baru terjadi pada tahun 1980-an walaupun dengan kesalahan-kesalahan konsepsi dan definisi

yang sangat substansial, khususnya dengan dilakukan marginalisasi kaum perempuan ke dalam wilayah yang secara ekonomi dan kekuasaan merugikan.

*Ketiga*, pemilihan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data harus merupakan suatu usaha menggunakan seluas-luasnya metode yang memungkinkan untuk merekam persoalan yang terkait dengan kaum perempuan. Metode *life-history*, misalnya, dapat menjadi pilihan untuk melihat bagaimana perempuan sejak kecil telah dienkulturasikan dan disosialisasikan dalam suatu tatanan nilai yang selama hidupnya telah menghantuinya dalam mengambil setiap keputusan. Misalnya, mengapa seorang perempuan sering merasa bersalah setiap keluar rumah meninggalkan anak-anak mereka. Mengapa mereka harus merasa paling bertanggung jawab atas semua yang terjadi terhadap anak-anaknya sehingga ia merasa harus ada di rumah pada jam-jam tertentu. Aspek-aspek semacam ini akan terjawab dengan metode *life-history* yang memungkinkan seluruh rangkaian pengalaman subjektif dibangun secara mendalam.

*Keempat*, pemahaman mendalam tentang perempuan dan hubungan-hubungan gender dapat diperoleh dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat, khususnya dengan memberikan kemungkinan dianalisisnya unsur-unsur yang dapat menghadirkan perempuan. Perbedaan kategori perempuan dan laki-laki dalam tabulasi silang, misalnya, akan memberikan sensitivitas pemahaman hubungan gender. Analisis isi yang mencoba memahami isi teks, bahkan ucapan yang dikemukakan akan mengarah pada otoritas perempuan sebagai pemberi informasi. Analisis kontekstual akan memungkinkan dipahaminya alasan-alasan dalam konteks sosial tertentu dan akan memungkinkan diketahuinya perspektif yang dipakai oleh perempuan dalam mewujudkan suatu tindakan sosial. Penelitian seringkali lemah dalam analisis karena data lebih banyak dipresentasikan dalam tabel dan cerita tanpa ada analisis yang tepat dengan metode yang sesuai yang

memberikan ruang lebih besar bagi pengungkapan realitas gender.

Keempat hal di atas merupakan persoalan besar karena kedekatan perkembangan kajian gender dengan negara dan pasar. Kajian gender kemudian tidak mengalami perkembangan akibat para ilmuwan sosial telah terkontaminasi oleh kepentingan negara yang didukungnya selama lebih dari lima puluh tahun di Indonesia. Kecenderungan berada di bawah bayang-bayang negara tersebut menyebabkan tidak terbinanya sikap ilmiah kritis dan wacana akademis yang seharusnya. Hal ini, misalnya, tampak dari tidak berkembangnya metode-metode penelitian yang lebih terbuka dan naturalistik, seperti dialog atau dekonstruksi sebagaimana dikenal dalam kerja ilmiah kaum *post-structuralist*. Metode yang berkembang justru metode statistik dan survei dalam ilmu sosial yang menyebabkan terjadinya matematisasi ilmu sosial (lihat Soedjatmoko, 1988). Pendekatan yang beragam tidak hanya akan memberikan kemungkinan pada pengayaan perspektif dalam melihat suatu fenomena, tetapi juga akan menumbuhkan sikap yang terbuka dalam teori dan praktik ilmu sendiri. Kajian gender mengalami masalah yang sangat parah karena negara ikut membidani lahirnya, misalnya, Pusat Studi Perempuan (PSW) yang kemudian mengalami ketergantungan dalam masa yang cukup lama. Kecenderungan perkembangan kajian gender tersebut dapat pula dievaluasi dalam perkembangan diskusi di berbagai universitas yang memperlihatkan perkembangan kajian dan juga orientasi kajian-kajian gender.

## 5. Perluasan Kajian Gender dalam Ilmu Sosial

Di berbagai tempat, kajian gender telah menjadi subjek penting dan mengalami perkembangan dalam bentuk perluasan bidang yang dianggap sebagai bagian dari kajian gender. Ada sejumlah pola yang dapat dibangun untuk memperlihatkan perkembangan yang dialami oleh kajian gender dalam ilmu sosial.

1. Perspektif evolusi gender, bertujuan untuk mengidentifikasi konteks biologis dan evolusi yang mencakup mamalia, primata dan manusia; dimorfisme seksual, lembaga intim, dan reproduksi; status dan seks; dan sosialisasi.
2. Gender, seks, seksualitas, dan reproduksi, yang mencakup otonomi, norma-norma *labeling*, variasi lintas kultural, konsep status, peran, dan hak relatif.
3. Perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, yang bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor dan variasi-variasi historis dan kultural dalam berbagai masyarakat kecil.
4. Perempuan dalam pertanian, melihat pengaruh lingkungan dan faktor ekonomi terhadap realitas hidup perempuan.
5. Masyarakat kompleks dan gender, suatu topik yang memperhatikan perluasan ide dan pikiran tentang pengalaman silang budaya modern dan pengaruhnya terhadap konstruksi gender.
6. Konstruksi budaya tentang identitas personal, yang mencoba dalam jangka panjang menganalisis proses-proses budaya (seperti dalam berbagai upacara siklus hidup) yang mempengaruhi orientasi dan identitas gender.
7. Perkawinan dan kontrak sosial, yang memperhatikan kerangka hukum dan politis yang mempengaruhi hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, termasuk dalam persoalan politik reproduksi.
8. Komunikasi, gender, dan seks, suatu topik yang mencoba menganalisis data interaksi dan sosial, seperti bahasa laki-laki dan perempuan, pornografi, jilbab, homoseksualitas, tingkah laku seksual, dan hubungan gender.
9. Kolonialisme dan pembangunan, yang menghubungkan teori gender dengan gerakan sosial dan teori posmodernisme, termasuk konsep ekofeminisme.
10. Ketimpangan gender, melihat aspek-aspek transformasi sosial, hierarki, pola kerja, kesempatan, *privilege*, dan kelas sosial.
11. Gender dan politik feminitas, yang berisi isu-isu tentang debat *nature-nurture*, gelombang gerakan feminisme, konstruksi sosial dan budaya keibuan, olahraga dan politik maskulinitas, dan rasialisme.
12. Gender, resistensi, dan kebudayaan ekspresif dengan melihat fenomena jilbab, rasialisme, dan politik maskulinitas.
13. Gerakan dan kelompok retorik, yang mencoba mengidentifikasi konteks dan akibat dari lahirnya gerakan feminisme dan berbagai gerakan sosial yang progender.
14. Kekerasan dan pelecehan seksual, khususnya memperhatikan berbagai proses yang menyebabkan perempuan menjadi korban atas berbagai tindak kekerasan.
15. Representasi budaya gender, identifikasi dan pengaruh berbagai simbol yang menegaskan realitas gender dalam berbagai bentuk.

Berbagai topik di atas yang dikumpulkan dari berbagai kajian menunjukkan perluasan dalam disiplin ilmu yang luar biasa dengan memasukkan komunikasi, bahasa, serta sejarah sebagai bagian penting tentang gender. Di berbagai tempat, diskusi tentang studi perempuan dan teori feminis menjadi diskusi pokok di dalam kelas-kelas universitas yang sebagian melanjutkannya dengan isu baru, seperti "*gay dan lesbianisme*" atau "gerakan dan studi laki-laki". Sejalan dengan itu, matriks berikut ini memaparkan modul kuliah yang biasa dipakai di sebuah universitas di Amerika untuk memperlihatkan apa saja yang dicakup dalam kajian gender menurut perspektif ilmu sosial.

No.	Subjek	Cakupan
1.	Gender, Politik, dan Teori	Modul mencakup analisis historis tentang feminisme gelombang pertama dan kedua serta membahas sumbangan teori psikoanalisis dalam studi identitas gender. Isu-isu yang dicakup adalah ras dan gender, serta konstruksi historis gay dan lesbian. Isu maskulinitas dibicarakan di sini dalam hubungannya dengan gender, budaya, dan implikasi politik dari bahasa. Hubungan bahasa, wacana, dan kekuasaan dalam konstruksi gender didiskusikan secara rinci.
2.	Gender dan Pendidikan	Modul ini membicarakan peran pendidikan dalam pembentukan maskulinitas dan femininitas; hakikat gender ilmu pengetahuan; kekerasan di sekolah, juga karier mengajar laki-laki dan perempuan. Fokus utama diarahkan pada analisis pengaruh intervensi sekolah dalam menciptakan keadilan gender.
3.	Gender dan Pemberdayaan Ekonomi	Pembicaraan dimulai dengan diskusi asal-muasal gerakan pembebasan perempuan dan hubungannya dengan teori feminis. Diskusi juga dititikberatkan pada perkembangan teori dan pendekatan yang terkait dengan pemberdayaan perempuan. Isu-isu yang dicakup meliputi variasi dalam teori feminis dan teori modernisasi, termasuk implementasinya. Pendekatan WID dan GAD juga didiskusikan.
4.	Gender dan Kesehatan	Modul ini membicarakan analisis historis feminisme dan kesehatan, mengikuti isu kunci feminis global. Debat seputar perempuan dan kesehatan lawan gender dan kesehatan dikembangkan dengan acuan khusus lembaga internasional, seperti WHO. Topik menyangkut dampak faktor sosial dan ekonomi terhadap kesehatan perempuan; industri kesehatan dengan melihat pihak yang mengontrol dan pihak yang sakit. Kesehatan mental, kesehatan reproduksi, kesehatan lesbian, dan HIV/AIDS juga dibicarakan.
5.	Gender dan Seksualitas	Hubungan gender dan seksualitas menjadi fokus, khususnya pemahaman seksualitas manusia menyangkut debat esensialisme biologis versus konstruksi sosial. Bacaan akan mencakup sumber dari khazanah sosiologi, sejarah, hukum, antropologi, sastra, psikologi, dan pendidikan. Isu yang dibicarakan mencakup kekerasan seksual, pekerjaan seksual, pornografi, heteroseksualitas, homoseksualitas, biseksualitas, transgender, moralitas, penyakit, dan teknologi medis.
6.	Gender dan Bahasa	Diskusi bahasa dianggap sentral karena dua alasan. <i>Pertama</i> , bahasa memiliki sumbangan besar bagi proses konstruksi sosial gender dan <i>kedua</i> , bahasa

sangat terkait dengan mekanisme kekuasaan yang memiliki implikasi pada pemberdayaan. Fokus akan diberikan pada kajian bias seks dan gender dalam bahasa, stereotipe dan persepsi penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan; perbedaan dan kesamaan jenis kelamin secara linguistik dan interaksional dalam penggunaan bahasa.

7. Gender dan Media Modul bertujuan mengkaji hubungan teori-teori feminisme, gender, film, dan media. Perhatian diarahkan pada diskusi gender dan media, baik lokal maupun global, khususnya menyangkut masalah pornografi dan representasi perempuan sebagai objek seks seperti yang dibangun oleh media. Pembicaraan berhubungan dengan konsep ideologi, ide-ide tentang konstruksi subjek Althusser dan konsep hegemoni Gramsci.
8. Gender dan Diversitas Global Globalisasi yang dianggap mengubah cara hidup manusia memiliki implikasi bagi analisis gender, khususnya menyangkut keuntungan dan kerugian globalisasi terhadap kesejahteraan perempuan. Diskusi menyangkut aspek-aspek globalisasi perdagangan dan dampaknya, liberalisasi perdagangan dan dampaknya, feminisasi pekerjaan, dan feminisasi kemiskinan.

---

Sumber: <http://cwx.prenhall.com/bookbind/pubbooks/womack/>

## 6. Catatan Penutup

Usaha penelitian akhirnya merupakan suatu usaha menghubungkan bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan dengan menekankan hubungan-hubungan bermakna yang terdapat dalam situasi dan dunia sosial yang diteliti. Usaha meneliti perempuan dengan metode yang bersifat subjektif sesungguhnya merupakan suatu komitmen dalam pendekatan naturalistik dan interpretatif terhadap subjek penelitian. Sifat empati dalam penelitian ini menjadi sangat penting, terutama dalam usaha memahami subjek penelitian dan dalam hubungannya dengan penerapan metode *verstehen* atau *thick description*. Dengan cara ini, pemahaman tentang "hakikat" realitas yang terbentuk secara sosial dapat dilakukan secara mendalam, terutama dengan berusaha menjawab pertanyaan: *bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberikan makna*. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum*

(makhluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya (Cassirer, 1985; Berger dan Luckmann, 1990). Penelitian yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antarvariabel dan bukan menekankan proses sosial dari kemunculan suatu gejala akan menjauhkan dimensi subjektif perempuan dan lebih mengarahkan pemahaman pada dimensi objektifnya.

Sejalan dengan itu, dapat disarankan beberapa hal. *Pertama*, penelitian tentang perempuan atau gender sebaiknya menekankan pada cakupan yang terbatas (mikro) untuk memungkinkan pemahaman mendalam dilakukan. Oleh karena itu, penelitian mengarah pada analisis tentang satu keluarga, seorang ibu hamil, tiga perempuan karier, pengalaman seseorang yang mengalami *trafficking*, hubungan pendidikan dengan profesi lima perempuan, atau sekelompok perempuan yang memberikan pemahaman mendalam atas realitas perempuan dan hubungan-hubungan

kekuasaan. *Kedua*, sangat perlu dilakukan analisis secara lebih komprehensif sehingga diperoleh pemahaman yang utuh (menyeluruh). Hal ini dapat dilakukan dengan melihat isu tertentu dalam suatu konteks sosial. Analisis yang menghubungkan suatu tindakan dengan konteks sosialnya (dalam usaha menemukan logika dan perspektif) sangat dibutuhkan. Demikian juga secara struktural perlu memasukkan perempuan ke dalam suatu rangkaian hubungan agar keberadaannya dapat didefinisikan secara lebih luas dan menyeluruh, termasuk dalam hubungannya dengan negara dan pasar. *Ketiga*, perlu dilakukan perbandingan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan teruji. Perbandingan dapat dilakukan antarunsur yang diperhatikan, misalnya, apakah keputusan perempuan untuk berhenti bekerja dipengaruhi oleh unsur-unsur tekanan suami, kesadaran diri dalam, desakan perusahaan, kebosanan, atau hasil pemikiran yang jernih dengan berbagai pertimbangan. Perbandingan dapat juga dilakukan dengan menghubungkan data satu kasus dengan data dari kasus perempuan yang lain. Dengan perbandingan akan dimungkinkan diperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh tentang realitas sosial kaum perempuan. Namun, perbandingan pada tingkat ini membutuhkan payung teori yang cukup membuka ruang pada keberpihakan. Tanpa keberpihakan dalam pemilihan kerangka teori, suatu penelitian gender tidak pernah menghasilkan sesuatu untuk kaum perempuan sendiri karena ia kembali tersubordinasi oleh orientasi teoretis yang memiliki beban historis dan ideologis untuk pelestarian kekuasaan.

#### REFERENSI

- Abdullah, Irwan. 1995. "Reproduksi Ketimpangan Gender: Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi", *Prisma* ( 6): 3-14.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang.
- Andersen, Margaret L. 1983. *Thinking about Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishers.
- Berger, Peter. 1994. *The Sacred Canopy: Elements of Social Theory of Religion*. New York: Double Day.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1990. *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Cassirer, Ernst. 1985. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Chafetz, Janet Saltzman. 1991. "The Gender Division of Labour and Reproduction of Female Disadvantage: Toward an Integrated Theory", in R.L. Blumberg (ed.), *Gender Family and Economy: The Triple Overlap*. Nerbury Park: Sage Publication.
- Gamble, Sarah. 2001. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humphrey, John. 1987. *Gender and Work in the Third World: Sexual Divisions in Brazilian Industry*. London: Tavistock Publications.
- Kessler, Evelyn S. 1976. *Woman: An Anthropological Perspective*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Kleden, Ignas. 1998. "Novel dan Cerpencerpen Umar Kayam: Strategi Literer Menghadapi Perubahan Sosial". Dalam Aprinus Salam (ed.), *Umar Kayam dan Jaring Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lorber, Judith and Susan A. Farrell (ed.). 1991. *The Social Construction of Gender*. Nerbury Park: Sage Publications.
- Marcus, G. dan M. Fischer. 1986. *Anthropology as Cultural Critique: an Experience*

*Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial*

- mental Moment in the Human Sciences*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moore, Henrietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- \_\_\_\_\_. 1994. *A Passion for Differences: Essay in Anthropology and Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosaldo, Michelle dan L. Lhamphere. 1974. *Woman, Culture and Society*. California: Stanford University Press.
- S.R. 1991. *Feminist Methods in Social Research*.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soedjatmoko. 1988. "Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Masalah Pembangunan". Dalam *Masyarakat dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*. Jakarta: Djambatan.